

BAB II PRESERVASI HOTEL TOEGOE

2.1. Preservasi.

Pada mulanya preservasi dan konservasi merupakan suatu kebiasaan (*preservation as ethic*) untuk merawat dan melindungi bangunan, tetapi karena berbagai desakan yang hanya mementingkan masalah fungsional yang membutuhkan banyak tempat, maka makin banyak warisan arsitektur yang hilang. Hingga kemudian mulai abad 19 di Eropa dilakukan usaha-usaha pelestarian bangunan-bangunan tua bersejarah.

Hasil pelestarian tersebut ternyata tidak mengecewakan. Pada umumnya negara-negara yang sudah melestarikan dengan baik, sudah memperoleh manfaat dari usaha pelestarian tersebut. Selain terjaga kesinambungan peninggalan sejarah dan elemen-elemen pembentuk citra kota, yang akan berakibat pada tambahan sektor kunjungan wisata.

2.1.1. Batasan Terminologi.

Dalam usaha melakukan pendekatan dan metoda pelestarian seringkali digunakan berbagai istilah yang sifatnya tumpang tindih. Dalam wacana ini pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan metoda/pendekatan menurut *Burra Charter (1981) for the Conservation of Places of Cultural Signification*, yang diprakarsai oleh ICOMOS (*International Council On Monuments and Sites*), yang nantinya akan digunakan untuk menentukan keterkaitan dengan “derajat intervensi” atau tingkat perubahan yang terjadi pada konservasi sebuah monumen historis.

Preservasi : Pemeliharaan suatu tempat *persis* menjadi *seperti aslinya* dan mencegah kerusakannya (*article 1.6*).

Konservasi : Semua kegiatan pemeliharaan suatu tempat sedemikian sehingga *mempertahankan nilai kulturalnya* (*article 1.4*).

Restorasi : Upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan *seperti sediakala* dengan *membuang elemen-elemen tambahan* serta memasang kembali elemen-elemen orisinal tanpa menambah bagian baru (*article 1.7*).

Rekonstruksi : Upaya mengembalikan atau membangun kembali *semirip* mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui, baik dengan material baru atau lama (*article 1.8*).

Adaptasi : Upaya untuk *merubah* tempat agar dapat digunakan untuk *fungsi* yang sesuai (*article 1.9*).

Dari tulis-tulisannya para ahli berpendapat bahwa preservasi merupakan induk dari segala kegiatan pelestarian.

2.1.2. Proses Rencana Preservasi.

Proses preservasi mencakup proses mulai dari penyusunan data, hingga mengendalikan dan pengembangan serta pemeliharaan yang merupakan strategi dalam proses perencanaan. Tahapan tersebut berlangsung sebagai berikut¹ :

1. Inventarisir data bangunan dan lingkungan, melalui wawancara, buku, dokumen, laporan dan observasi fisik-visual.
2. Penyusunan data dan analisa, yang akan dilakukan pada lingkup arsitektur kuno dan kesejarahannya.
3. Pengkajian makna kultural dengan melihat faktor sosial, komersial, dan ilmiah.
4. Penentuan prioritas kebijakan konservasi.
5. Program dan perencanaan.

Dalam konservasi terdapat tata nilai yang harus diperhatikan :

1. Kondisi bangunan harus direkam sebelum diintervensi.
2. Bukti sejarah tidak boleh dihancurkan, dipalsukan atau dipindahkan.
3. Intervensi diusahakan seminimal mungkin.
4. Intervensi harus didasarkan pada penghargaan terhadap integritas estetika, kesejarahan dan fisik dari properti budaya yang bersangkutan.
5. Semua metoda dan material yang digunakan dalam intervensi harus didokumentasi.

Sedangkan dalam intervensi itu sendiri juga terdapat etikanya :

1. Harus diusahakan reversible dan repeatable.
2. Bila tidak memungkinkan, tidak menghalangi intervensi di masa mendatang apabila diperlukan.
3. Membiarkan semaksimal mungkin bagian-bagian aslinya.
4. Harmoni dalam warna, tekstur, form, skala, dll, namun bila diperlukan penambahan baru, harus tetap dapat dibedakan dengan yang asli.
5. Dilaksanakan oleh orang yang berkompeten (konservatoris) atau bila tidak, minimal mendapat nasehat darinya.

2.2. Keadaan Existing Hotel Toegoe.

Jogjakarta merupakan kota tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Dimana bila ditarik ke belakang, sejarah kota Jokjakarta memiliki kisah yang panjang sejak zaman pra-sejarah, zaman kuno, Islam, penjajahan kolonial, perang kemerdekaan, yang banyak terwujud dalam peninggalan-peninggalan bersejarahnya. Yang paling menonjol adalah lingkungan keraton Jojakarta-Tugu dengan banyak peninggalan bangunan Indis. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan sejarah pemukiman Belanda yang menganut orientasi militer yang bersifat konfrontatif dengan pihak keraton. Penempatan pusat-pusat aktivitas politik, militer dan bahkan ekonomi, ditempatkan pada jalan poros alun-alun utara ke Tugu. Hal ini diwujudkan dalam bentuk pembangunan Benteng Vredeburg dan Gedung Karisidenan di sebelah utara keraton, kemudian dibangun fasilitas bank dan pos tepat di utara alun-alun utara keraton.

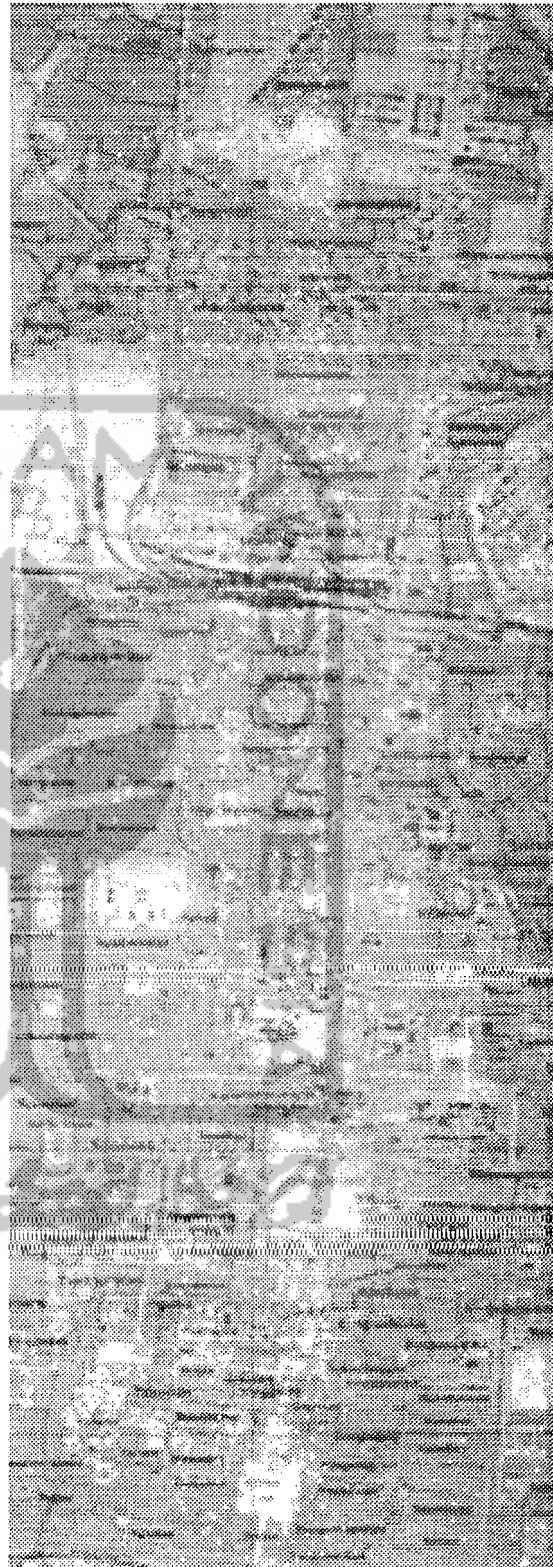
Pada masa kemudian juga dibangun Gereja Protestan di depan pasar sekolah Gupermen, Hotel Toegoe dan Mataram (sekarang Garuda), Javaanesche Bank, RS Bethesda, penjara Wirogunan dan museum²

¹ Konservasi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Surakarta. Eko Budihardjo, 1989.

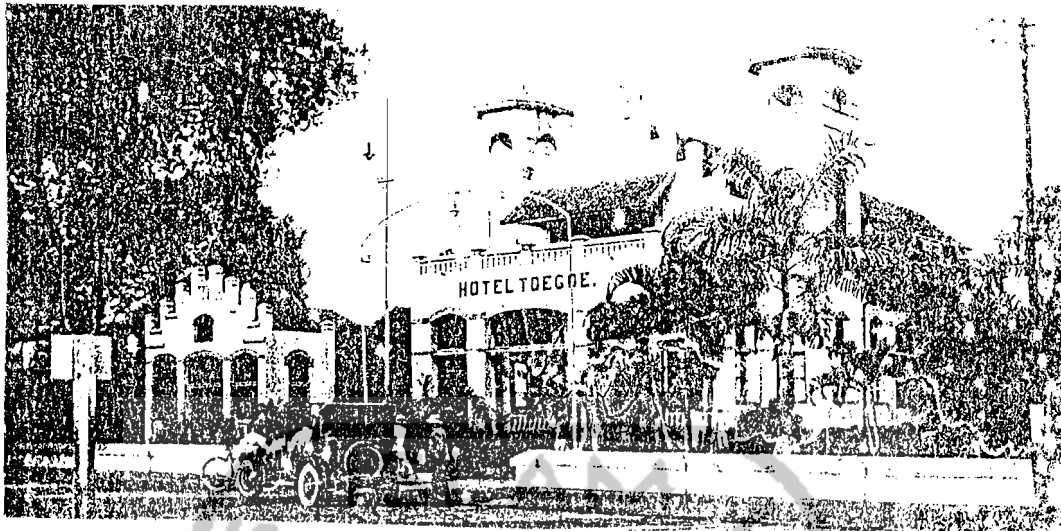
² Laporan Pendataan Bangunan Indis (Hotel Toegoe), Dinas Purbakala DIY, 1999.

2.2.1. Tentang Sejarah.

Hotel Toegoe terletak di jalan Mangkubumi yang merupakan bagian dari sumbu Keraton-Pal Putih, dibangun kira-kira pada awal abad XX (pada masa pemerintahan Hamengku Buwono VII, 1877-1921), yang semula berfungsi sebagai hotel. Hal ini terlihat pada *Mooi Djokjakarta* (Majalah tahun 1920-an), dimana hotel Toegoe diiklankan sebagai hotel yang paling baik untuk tempat beristirahat. Sedangkan dalam *Djokja en Solo Beeld van de Vorstenstenden* disebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1930-an di hotel Toegoe pernah diresmikan restoran oleh Hamengku Buwono VIII. Sedang pada masa awal kemerdekaan bangunan ini dijadikan KMK (Komando Militer Kota) oleh BKR yang diambil setelah masa penjajahan Jepang.



Gambar 2.1
Peta antara Tugu-Keraton pada tahun 1930 an.
Panah merah menunjukkan Hotel Toegoc.



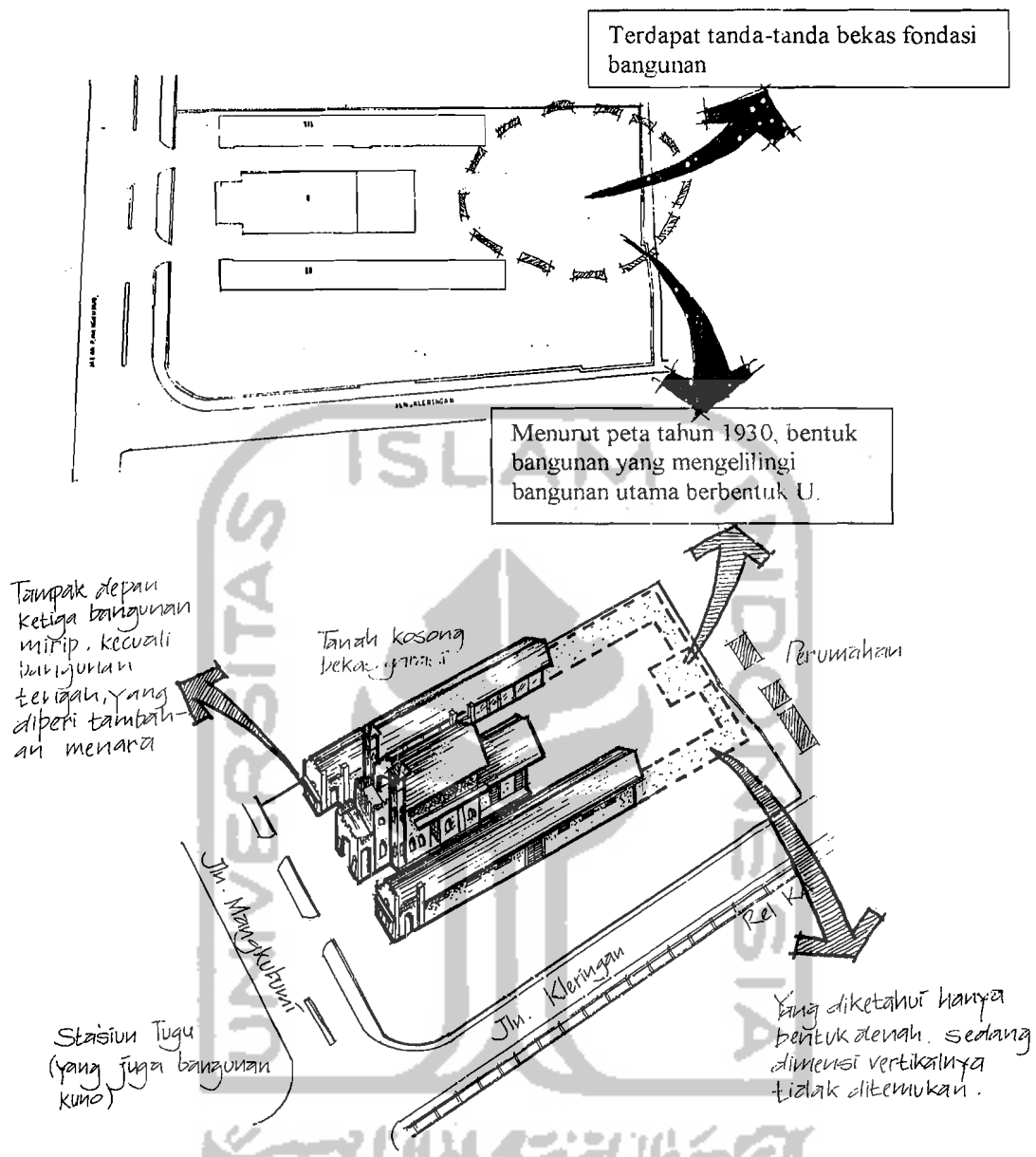
Gambar 2.2
Foto Hotel Toegoe (tahun 1930)

Pada masa Agresi Belanda II, hotel ini dipergunakan sebagai pusat markas kekuatan Tentara Belanda dibawah pimpinan Let.Kol. D.B.A. van Langen. Tanggal 1 Maret 1949, berhasil direbut kembali oleh pasukan gerilya dengan serangan umumnya, yang kemudian menjadikan bangunan tersebut markas tentara yang menyimpan informasi militer.

Tahun 1960-an, hotel ini dimanfaatkan untuk markas KODIM, hal ini dilihat pada empat buah relief yang ada pada dinding timur aula bangunan utama yang dibuat tahun 1963. Pada relief tersebut digambarkan tentang sejarah militer Ijab 72 Djokjakarta, dimana relief pertama menggambarkan adanya serangan gerilya terhadap tentara Belanda, relief ke-dua Sri Sultan Hamengku Buwono IX berbicara/berunding dengan pihak Belanda, relief ketiga menggambarkan Jenderal Sudirman ditandu dan pada relief keempat menggambarkan pertemuan Pak Dirman dengan presiden Soekarno.

2.2.2. Deskripsi Bangunan.

Kompleks Hotel Toegoe terdiri dari tiga buah bangunan satu lantai, kecuali bangunan utama, memiliki tingkat atas (diatas hall) yaitu bangunan besar di tengah yang diapit oleh dua buah bangunan yang lebih kecil. Luas bangunan utama 919 m², bangunan sisi utara 652 m², dan bangunan sisi selatan 637 m², menempati luas lahan 10.060,5 m². Ketiga bangunan berdenah persegi panjang, menghadap ke arah barat, ke stasiun Tugu.



Gambar 2.3
Keadaan Site Hotel Toegoe

Uraian dari masing-masing bangunan adalah sebagai berikut:

2.2.2.1. Bangunan Induk /Tengah.

Pada bangunan induk ini terlihat adanya ciri: bangunan kolonial yang dipadu dengan ciri tradisional:

Ciri bangunan *kolonial* dapat dilihat pada :

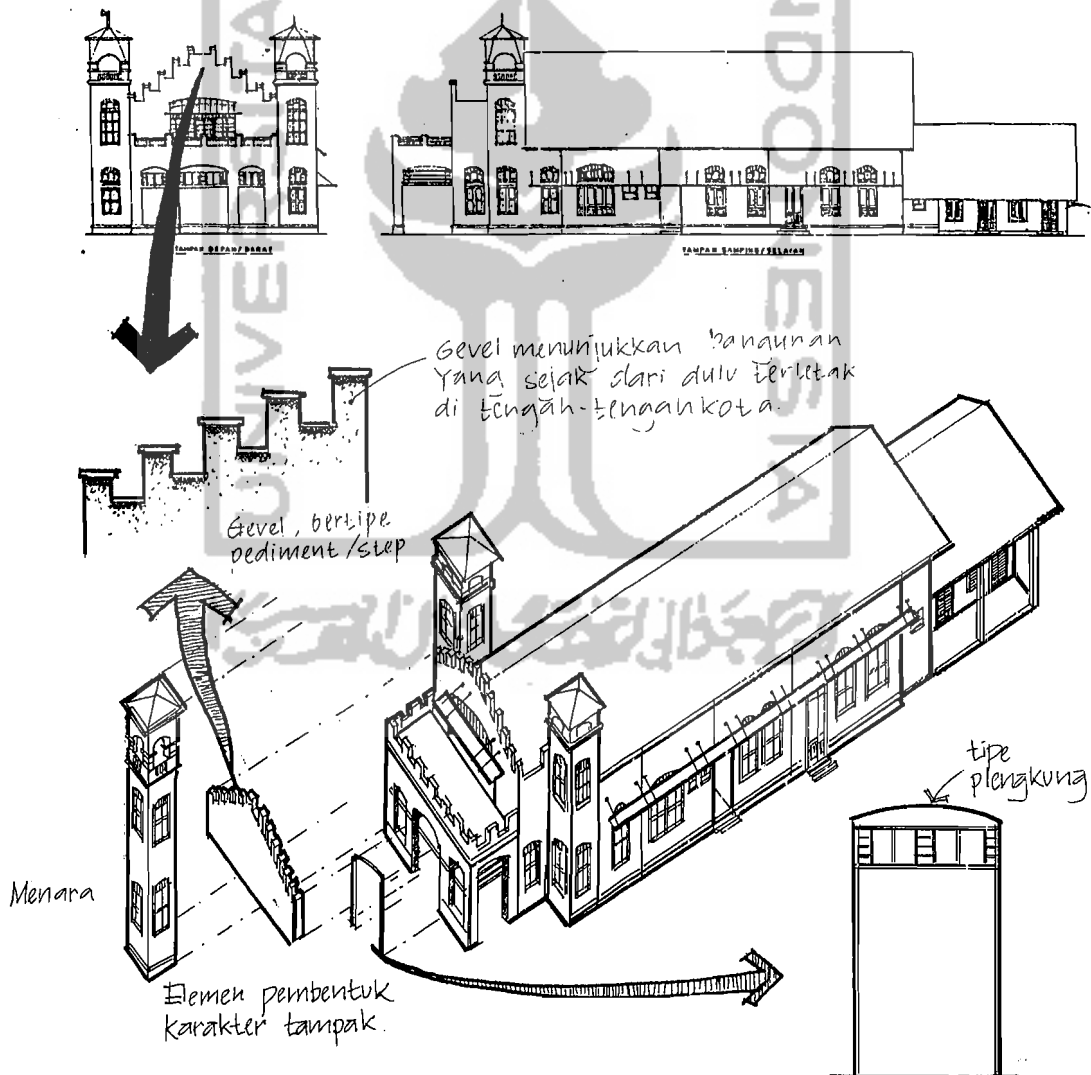
- a. Façade dengan hiasan berbentuk balok bersusun yang simetris.
- b. Dinding kokoh, bagian bawah dilapis krakal dengan lis yang menandai batas bagian kaki dan perletakan pintu.

- c. Pencahayaan dan sirkulasi udara cukup baik dapat dilihat pada ukuran pintu dan jendela yang besar dan plafon yang tinggi.

Pada bangunan tengah ini juga terlihat adanya pengaruh gaya Romawi, yaitu adanya pintu sirkulasi tanpa daun yang dibentuk lengkung setengah lingkaran.

Disamping itu juga terdapat pengaruh *gothic*, yaitu :

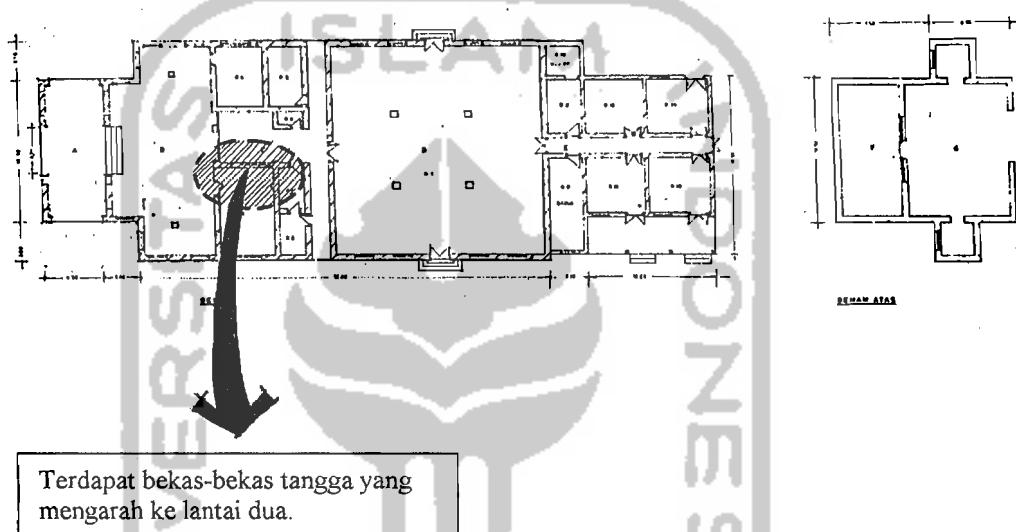
- a. Bentuk simetris dengan menara meruncing di kanan kirinya.
- b. Bangunan langsing beratap pelana dengan kemiringan tajam yang diberi jendela kecil, berfungsi sebagai konstruksi sirkulasi udara secara alamiah.
- c. Jendela berbentuk lengkung dengan hiasan vitrum (kaca warna-warni)



Gambar 2.4
Tampak Bangunan utama

Di bagian dalam bangunan induk dapat dilihat ciri tradisional *Jawa*, yaitu

- a. Di ruang hall/pertemuan terdapat empat buah soko guru yang merupakan ciri khas yang ada di pendopo bangunan tradisional.
- b. Dinding bagian dalam hall dihias dengan panel-panel relief dengan motif bunga.
- c. Pada plafon yang tinggi (kurang lebih enam meter) dihias dengan motif kertas tempel (ceplok-ceplok bunga) seperti pada candi Prambanan.



Gambar 2.5
Denah Bangunan Utama

Bangunan ini dibagi dalam lima bagian dengan fungsi yang berlainan : kuncungan, lobby, ruang tamu, ruang pertemuan (hall) dan ruang belakang.

Bangunan lantai atas terletak di atas lobby, terdapat dua ruang yang dapat difungsikan (lobby dan ruang dalam) dan satu buah ruangan yang hanya berupa konstruksi dari kayu. Diatas balkon terdapat kuncungan selebar 102 cm, dari kayu jati, diperkuat dengan rantai tarik menempel pada dinding dengan mur dan baut.

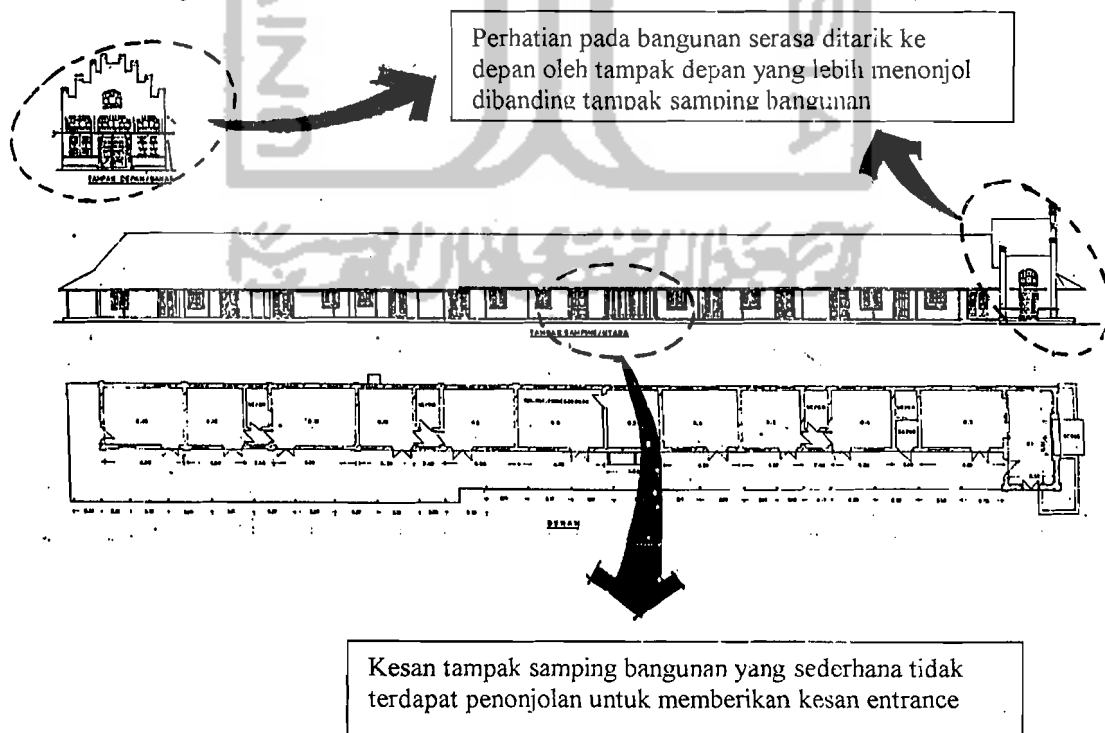
Di kanan kiri bangunan terdapat menara yang masing-masing terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian dasar menjadi satu dengan ruang serambi depan, bagian tengah terdapat lubang pencahayaan setinggi 360 cm yang ditutup dengan petak-petak kaca warna kuning buram. Di dalam ruang ini terdapt tangga naik dari besi untuk menuju ke puncak menara,

yang berbentuk seperti kubah. Di puncak menara sebelah kanan terdapat tanda bahaya yang hanya dibunyikan setiap tanggal 1 Maret untuk memperingati serangan umum satu maret, dan berbentuk terompet. Sedangkan pada sisi selatan mempunyai bentuk dan ukuran sama hanya di bagian puncaknya bukan berupa terompet melainkan penangkal petir.

2.2.2.2. Bangunan sisi selatan.

Bangunan ini saat ini digunakan sebagai kantor, yang berusaha dalam money changer (PT Arthamas Buana Jati) dan Kantor yang menangani penataan ruang pada acara-acara tertentu (Visi Organizer) Dan merupakan bangunan asli kolonial.

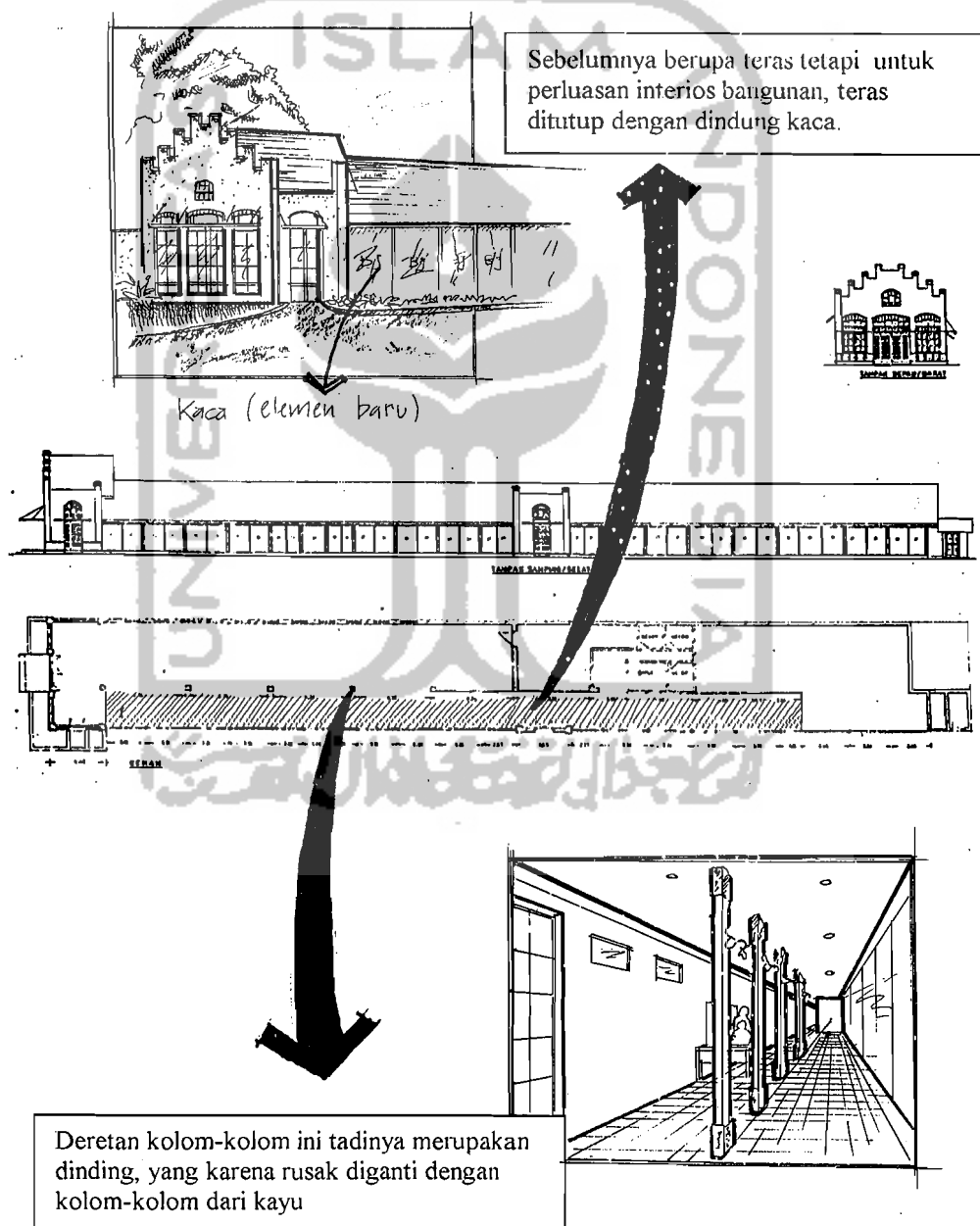
Pada bangunan sisi selatan ini ciri-ciri kolonial dapat dilihat dari pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik dengan dibuatnya jendela-jendela yang besar, dan juga plafon yang tinggi. Hal ini merupakan ciri khas bangunan kolonial yang berada di daerah tropis, yang berfungsi untuk mengatasi udara yang panas. Ciri kolonial juga terlihat pada hiasan muka (façade) yang berbentuk susunan balok yang simetris di kanan kirinya.



Gambar 2.6
Denah dan Tampak bangunan selatan

2.2.2.3. Bangunan sisi utara.

Pada dasarnya sama dengan bangunan selatan. Bangunan ini sekarang digunakan sebagai “Bank Jakarta”. Namun bentuk ruangan ini sudah tidak asli sebagai mana mestinya, dengan digesernya tembok bangunan yang mula-mula berada di tengah, digeser ke emperan sisi kiri yang ditutup dengan kaca. Karena digunakan sebagai bank segi pengamanan sangat diutamakan yaitu dengan diberi pengaman dari teralis besi baik itu pada pintu maupun jendela.



Gambar 2.7
Bangunan sisi utara

BAB II PRESERVASI HOTEL TOEGOE

Ketiga bangunan ini memiliki plafon asli yang sama pada bagian dari dalam berupa lempengan seng bermotif bunga, kecuali pada Kuncungan, lobby dan Ruang tamu yang ketiga ruang tersebut menggunakan plafon dari eternit, dengan dekorasi berupa ceplok bunga, pada sudut-sudut ruang.

